

KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBIASAAN BERKATA BAIK UNTUK ANAK USIA DINI PADA TK TAHFIDZ UMMUL QURO BANJARMASIN

Putri Ayu Hidayatur Rafiqoh

Universitas Lambung Mangkurat, Jl Hasan Basry Kota Banjarmasin
putri.rafiqoh@ulm.ac.id

Abstract

Children are great imitators of those around them, so teachers as educators have an important role in teaching early childhood to be able to say good things. This research was conducted on teachers in Kindergarten of Tahfidz Ummul Quro at Banjarmasin using descriptive qualitative method. The results obtained are that teachers use three methods of communication in education, namely: Intrapersonal communication, by motivating themselves before learning begins; Interpersonal communication, invites children to say istighfar and give appreciation when children succeed in saying good words; Group communication by reading adzkar first before starting the lesson, inviting children to sing an angel's duty song that includes the need to say good things and songs about the function of the body's limbs, that is a mouth used to say good things.

Keywords : Educational communication, PAUD, children's character

Abstrak

Anak adalah peniru ulung dari orang sekitarnya, sehingga guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam mengajarkan anak usia dini untuk dapat berkata yang baik. Penelitian ini dilakukan kepada guru TK Tahfidz Ummul Quro Banjarmasin dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang didapatkan yaitu guru melakukan tiga jenis komunikasi dalam pendidikan, yakni: Komunikasi intrapersonal, dengan memotivasi diri sebelum pembelajaran dimulai; Komunikasi interpersonal, mengajak anak untuk mengucapkan *istighfar* dan memberikan penghargaan ketika anak berhasil mengucapkan kata yang baik; Komunikasi kelompok dengan membaca *adzkar* terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, mengajak anak menyanyikan lagu tugas malaikat yang menyelipkan tentang perlunya berkata baik dan lagu tentang fungsi anggota tubuh, yaitu mulut yang digunakan untuk mengucapkan hal baik.

Kata Kunci : Komunikasi pendidikan, PAUD, karakter anak

Pendahuluan

Anak usia dini sering disebut sebagai masa *golden age* yaitu masa dimana waktu yang paling tepat bagi orangtua dalam memberikan pola asuh yang terbaik bagi anak. Dimasa ini anak-anak bisa dengan cepat menyerap dan menduplikasi apa

yang mereka lihat dan dengar, termasuk dalam menerapkan perilaku berkata-kata. Seringkali dijumpai anak-anak yang mengeluarkan kata-kata kurang pantas, hal ini bisa saja disebabkan oleh kebiasaan anak yang sering menonton tayangan remaja baik melalui televisi ataupun

melalui gadget mereka. Selain itu, dapat juga terjadi karena sering mendengar gaya bicara orang-orang disekitarnya.

Dikutip dari *cnnindonesia.com*, *Common Sense Media* di Philadelphia mengungkapkan bahwa anak-anak mulai usia 4 tahun sudah punya perangkat mobile sendiri tanpa pengawasan orang tua. Kemudian situs New York Times, 70 persen orang tua mengaku memang mengizinkan anak-anak mereka yang usianya 6 bulan sampai 4 tahun bermain perangkat mobile ketika mereka sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta 65 persen melakukan hal yang sama untuk menenangkan si anak saat berada di tempat umum (Fajrina, n.d.). hasil penelitian tersebut dapat juga berlaku pada orangtua di Indonesia, terlebih saat ini pembelajaran dapat menggunakan media daring, maka jam penggunaan gadget pada anak akan semakin meningkat, diiringi dengan kekhawatiran akan potensi anak untuk menonton tayangan yang tidak sesuai umur mereka semakin tinggi.

Definisi anak usia dini yang tertuang pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir hingga berusia 6 tahun. Pada masa keemasan ini anak memerlukan

perhatian khusus dalam tumbuh kembang penanaman kebiasaan baik agar kelak hingga mereka dewasa, perilaku yang baik akan terus dilakukan sebagai bagian dari alam bawah sadar mereka.

Dari *National Institutes of Health*, mengungkap bahwa pola asuh orang tua adalah faktor yang paling mempengaruhi masalah perilaku pada anak (*Moms, Kenali Penyebab Anak Berperilaku Buruk*, 2020). Hal ini menjadi salah satu dasar diperlukannya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, anak biasanya diajarkan bagaimana melakukan kebiasaan yang baik, dimulai dengan mengucapkan kata-kata yang santun seperti ucapan tolong, minta maaf dan terimakasih. Guru dapat langsung memberikan contoh perilaku kepada anak atau memberikan kalimat arahan melalui personal atau kelompok didalam kelas. Pada masa inilah dimana anak dapat mengeksplorasi berbagai pengalaman yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dilingkungan, melalui cara mengamati, meniru, bereksperimen yang berlangsung secara berulang (Prakasa, 2020).

TK Tahfiz Ummul Quro berlokasi di Kota Banjarmasin merupakan taman

kanak-kanak yang berbasis Islam, mengajarkan anak sholat dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan do'a sehari-hari. Di TK ini juga sebagai tempat penitipan anak, jadi setelah jam pelajaran selesai anak akan tidur siang dan siap dijemput pukul 17.00 WITA setelah mandi dan sholat Ashar. Durasi sekolah yang panjang dari Senin hingga Jum'at membuat anak-anak akan banyak meniru apa yang disampaikan oleh guru mereka disekolah, anak juga lebih sering berinteraksi dengan guru mereka, mulai dari jam masuk sekolah 08.30 hingga pulang pada pukul 17.00 WITA. Sehingga guru TK Tahfidz Ummul Quro juga memiliki peranan besar dalam pembiasaan bertutur kata baik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pola komunikasi guru kepada anak-anak tentang pembiasaan berkata yang baik. Mengajarkan berkata baik tentu tidak cukup sampai pada peran guru dan orangtua saja, melainkan semua orang dewasa memiliki kewajiban memberikan contoh yang baik untuk anak agar terbentuk perilaku terpuji bagi generasi penerus bangsa.

Penelitian ini berfokus pada teori komunikasi pendidikan, dimana sekolah menjadi sarana terjadinya pengalihan ilmu

pengetahuan sehingga mendorong terjadinya perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan, serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan, yaitu guru sebagai aktor utamanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah komunikasi guru pada murid tentang pembiasaan berkata baik dengan objek penelitian guru TK Tahfiz Ummul Quro Banjarmasin. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan pada dua orang guru TK Tahfiz Ummul Quro.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru TK Tahfidz Ummul Quro, para guru melakukan pola komunikasi intrapersonal, komunikasi personal, dan komunikasi kelompok.

Nurul Qomariah (guru TK B TK Tahfidz Ummul Quro) melakukan bentuk komunikasi intrapersonal untuk memotivasi diri dalam mendampingi anak-anak selama kegiatan sekolah.

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi pada diri pendidik, bagaimana

setiap orang mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan setiap orang dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi (Rahmiana, 2019)

Berikut pernyataan dari Nurul,

“Tanamkan dalam hati, selalu niatkan dalam diri dengan tulus ikhlas untuk kebersamai anak-anak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya, serta menyayangi dan membimbing anak-anak dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Selalu memulai hari dengan hati yang senang dan berdo'a kepada Allah Swt, memohon agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan kegiatan bersama anak-anak setiap harinya. Selalu memotivasi diri dengan mengingat bahwasanya anak-anak kita, Allah ciptakan dengan sempurna, unik dengan cirikhas mereka masing-masing, dan tentunya dengan kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing pula.” (Nurul Qomariah, 22/01/2022)

Dalam kutipan wawancara tersebut sebagaimana yang disampaikan Nurul bahwa sebelum memulai pembelajaran disekolah terlebih dahulu menanamkan dalam diri niat untuk tulus membimbing anak-anak dalam belajar, kemudian memotivasi diri dengan mengingat bahwa anak-anak diciptakan dengan sempurna

dengan keunikannya masing-masing. Dengan memberikan motivasi diri semacam ini akan memberikan dampak baik bagi keberlangsungan pembelajaran, karena menghadapi anak-anak usia dini tidaklah mudah, diperlukan kesabaran dan keikhlasan dalam kebersamai mereka dengan segala keriuhan dan kepolosan anak-anak.

Ari Pratiwi, 2013 (dalam Putri 2020) menjabarkan makna dari motivasi diri, dimana motivasi diri mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (D. K. Putri et al., 2020). Dimana dalam hal ini guru yang memiliki motivasi diri yang kuat dapat lebih mudah menggapai tujuannya kepada arah yang telah diniatkan sebelumnya, yaitu mendidik anak-anak untuk memiliki kecerdasan dan etika yang baik. Komunikasi Intrapersonal yang berbentuk kalimat motivasi yang ditanamkan dalam diri juga dapat memberikan semangat untuk memberikan hasil maksimal dalam mengayomi anak didik.

Selanjutnya, untuk memberikan pengertian kepada anak tentang kebiasaan berkata baik juga dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi

interpersonal secara umum terjadi antara dua orang. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Wijaya, 2013).

Nurul memiliki kiat khusus apabila dalam sekolah mendengar anak-anak mengucapkan kata-kata yang tidak baik,

“saya akan mengajaknya beristighfar sambil mengelus dada supaya lebih sabar lagi dan terbiasa mengucapkan kalimat *thoyyibah*. Kemudian saat dia sedang duduk sendiri atau sedang bermain sendiri saya dekati dia, kemudian saya ajak bicara berdua. Saat itu saya berikan pengertian bahwasanya yang dia ucapkan tadi itu merupakan kata-kata yang kurang baik, dan akan lebih baik lagi jika ketika berbicara kita mengeluarkan kata-kata yang baik saja. Tentunya selipkan juga motivasi dan *reward* untuk anak, supaya dia selalu mengucapkan kata-kata yang baik.“

Disini, Nurul mengatakan bahwa ia juga memberikan *reward* (penghargaan) kepada anak jika mereka berhasil mengatakan atau memperbaiki kalimat dengan yang baik. Penghargaan berupa kalimat “hebat, kamu bisa”, atau bisa dengan “anak pintar” akan mampu mendorong anak untuk lebih semangat

memperbaiki kosa katanya. Dalam perkembangan seorang anak. Mereka membutuhkan adanya penghargaan atas usaha-usaha yang dilakukannya. memberikan pujian terhadap usaha dan pencapaian yang telah didapatkan anak akan memicu semangatnya untuk terus berlatih dan menambah rasa percaya dirinya (Rohmah, 2018). Untuk itulah kalimat penghargaan akan sangat bermakna bagi seorang anak dalam tumbuh kembangnya.

Selanjutnya, yang dilakukan oleh guru lainnya, yaitu Hapipah (guru TK A TK Tahfidz Ummul Quro) ketika mendengar anak-anak mengucapkan kata-kata yang kurang pantas, maka ia akan menegur dan meminta agar segera mengucapkan “*astaghfirullah*” sebagai bagian dari permintaan maaf karena telah melakukan hal yang tidak baik. Berikut yang disampaikan Hapipah,

“Cara kami memberi nasihatnya misalkan anak berucap yg tidak baik kami akan mengatakan, “nak, kata-kata itu tidak boleh diucapkan, dan harus diganti dengan kalimat *Astaghfirullah*”, ketika anak mengucapkan sesuatu yg tidak pantas saat mereka kaget, dan lain sebagainya.” (Hapipah, 23/01/2022)

Kemudian, dalam membiasakan anak berkata baik juga bisa dilakukan dalam komunikasi kelompok. Komunikasi

kelompok sendiri dapat diartikan sebagai suatu kumpulan individu yang dapat memengaruhi satu sama lain, Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. (Inah, 2013)

Hapipah mengatakan,

“Yang kami lakukan biasanya sebelum memulai memberikan pelajaran ialah kegiatan membaca *Adzkar* terlebih dahulu. Tujuannya ialah membiasakan agar anak berdo'a kepada Allah sebagai penciptanya sebelum memulai segala sesuatu. Saat pembelajaran dimulai biasanya diawali dengan menyanyikan lagu seperti rukun Islam, lagu malaikat serta tugasnya. Pada lagu Malaikan tersebut kami menyelipkan tentang perlunya berkata baik karena setiap perkataan baik ataupun perkataan yg buruk itu selalu ada yg mendengar serta mencatatnya yaitu malaikat *Raqib* dan *Atid*. (Hapipah, 23/01/2022)

Dari hasil wawancara tersebut, Hapipah menyatakan bahwa kegiatan pertama yang dilakukan anak-anak adalah dengan membaca *Adzkar*. *Adzkar* sendiri pengertiannya adalah berupa hadits dan petuah para ulama mengenai zikir, etika, dan ibadah yang menuntun para pembaca untuk mendekati Allah. (*Al-Adzkar Ungkap Cara Mendekati Allah*, 2017)

Hal ini tentunya sejalan dengan esensi dari kebiasaan berkata baik yang merupakan bagian sebuah etika. Mengajarkan anak dengan berlandaskan islami memiliki peranan baik dalam membentuk pribadi seorang anak. Buruknya akhlak anak tergantung kepada pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tuanya. Pada era 4.0. ini, mendidik anak hendaknya tidak melupakan cara-cara agama Islam dalam mendidik anak. Dimana pendidikan anak dalam Islam tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas, tapi mengarah pada pendidikan akhlak yang mulia. (Umroh, 2019)

Kemudian hasil wawancara dengan Nurul,

“mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama-sama tentunya dengan lagu-lagu yang bermuatan islami dan dengan kosa kata yang baik-baik pula. Misalnya seperti lagu tentang fungsi anggota tubuh, salah satu liriknya ada yang berbunyi tentang anjuran untuk menjaga mulut kita agar terbiasa mengeluarkan kata-kata yang baik.” (Nurul Qomariah, 23/01/2022)

Untuk anak usia dini, memberikan nasihat akan lebih baik dengan cara-cara yang *fun* untuk mereka, misalnya menggunakan *games* atau lagu-lagu anak yang menyenangkan. Dengan metode yang menyenangkan seperti ini, anak akan lebih

mudah mengingat dan menyerap apa yang disampaikan.

Sejalan dengan yang disampaikan Djohan dalam Prawitasari (2012) Nyanyian menjadi bagian dari kehidupan anak karena penggunaan irama dan melodi dapat membantu aspek pembelajaran ke lingkungan belajar yang lebih menarik. Anak akan lebih mudah menyerap informasi dan ketrampilan tertentu jika dipresentasikan melalui musik atau lagu (Lestari, 2012).

Selain melalui metode menyanyi, pengembangan karakter anak untuk membiasakan berkata baik juga dapat melalui permainan edukasi. Dengan belajar sambil bermain anak akan mendapatkan keterampilan secara alamiah tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang belajar. Misalnya dapat dengan permainan tebak gambar, mendeskripsikan profesi, dan lain sebagainya.

Penanaman nilai-nilai karakter yang paling tepat dan efektif untuk anak usia dini ialah dengan menggunakan permainan-permainan edukatif. sebab dunianya anak adalah bermain, dan bermainnya anak merupakan aktivitas belajar anak. (Fadlillah, 2016).

Kemudian, guru menambahkan mengenai langkah lainnya yang bisa

dilakukan dalam menanamkan kebiasaan baik pada anak,

“agar anak terbiasa berkata baik adalah dengan mencontohkan terlebih dahulu dalam kebiasaan sehari-hari serta selalu menasihati ketika anak mengucapkan perkataan yang tidak baik, Saran untuk orang tua agar wajib memberikan batasan pada anak dalam penggunaan gadget karena kebanyakan anak mengucapkan katakata yang tidak baik tersebut didapatnya dari tontonan di handphone entah itu di youtube atau yang lainnya, serta orang tua harus mengawasi anak dalam pergaulannya, bisa saja kalimat yg keluar dari anak adalah mencontoh dari teman-temannya di luar rumah” (Hapipah, 23/01/2022)

“lebih memperhatikan lagi setiap perkembangan anak-anak, terutama untuk perkembangan bahasanya. Serta lebih banyak meluangkan waktu lagi untuk mengajak anak-anak bercerita tentang kegiatan yang dilakukan selama di sekolah atau di luar rumah.” (Nurul Qomariah, 23/01/2022)

Memberikan teladan yang baik adalah kunci utama dalam mendidik seorang anak. Anak usia dini lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat, sehingga dengan memberikan contoh perilaku baik orang tua maupun orang disekitarnya akan memudahkan seorang anak untuk membiasakan diri berperilaku yang baik.

Kemudian, di era digital anak tidak terlepas dari gadget, terlebih pada masa pandemic dimana anak-anak melakukan

pembelajaran melalui media digital. Sehingga memberikan batasan dan arahan pada anak dalam penggunaannya menjadi penting. Orangtua dapat mengatur ponsel anak dengan mode yang sesuai usia anak. Dan lebih sering mengajak anak bercerita akan secara langsung melatih anak untuk berbicara, menambah pembendaharaan kata, dan mendekatkan jalinan komunikasi pada anak. Semua anak pada dasarnya senang untuk didengarkan, yaitu ketika mereka bercerita. Momen ini dapat dimanfaatkan guru ataupun orangtua agar dapat menyelipkan kosa kata yang baik dan mengarahkan anak untuk berbicara santun. Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita (H. Putri, 2018)

Anak pada dasarnya adalah peniru ulung bagi orang-orang disekitarnya, sehingga apapun yang dilakukan guru maupun orangtua yang beriteraksi lebih banyak pada anak, akan lebih mudah mengarahkan anak untuk menjadi seperti apa, termasuk dalam hal pembiasaan berkata yang baik. Memberikan petunjuk atau nasihat dengan cara komunikasi yang

tepat dapat membangun kepercayaan diri pada anak untuk terus melakukan kebiasaan yang baik tersebut.

Simpulan

Membiasakan anak usia dini untuk dapat berkata yang baik pada TK Tahfidz Ummul Quro dapat dilakukan dengan tiga metode komunikasi, yakni:

1. Komunikasi intrapersonal, dimana guru memotivasi diri dengan kalimat bahwasanya anak-anak diciptakan dengan sempurna, unik dengan ciri khas mereka masing-masing, dan dengan kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing pula.
2. Komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan ketika guru mendengar ada anak yang berkata tidak baik, yaitu mengajak anak untuk mengucap istighfar sambil mengelus dada dan memberikan penghargaan ketika anak berhasil mengucapkan kata yang baik.
3. Komunikasi kelompok, membaca *adzkar* terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, mengajak anak menyanyikan lagu tugas malaikat yang menyelipkan tentang perlunya berkata baik, karena setiap perkataan baik dan

buruk akan dicatat oleh malaikat, kemudian lagu tentang fungsi anggota tubuh, yaitu mulut yang digunakan untuk mengucapkan hal baik.

Keseluruhan hal tersebut tentunya juga diimbangi dengan memberikan contoh atau teladan yang baik dari para guru dan orangtua dirumah agar anak dapat meniru perilaku yang baik dari orang sekitarnya.

Saran

Dalam mengajarkan anak untuk berbicara yang baik dapat juga melalui games edukasi yang bisa mereka mainkan secara kelompok, misalnya game mendeskripsikan sebuah gambar. Dari wawancara yang dilakukan, guru mengatakan bahwa mereka belum pernah melakukan game semacam ini. Untuk itu guru dapat memberikan kegiatan seperti ini agar anak-anak secara tidak langsung juga dapat mengasah berbicara yang baik dan menambah kosa kata mereka.

Daftar Pustaka

Choi, Y.K., Lee, S.M., & Li,H. 2013. Audio and Visual Distraction and Implicit Brand Memory: a Study of Video Game Players. *Journal of*

Advertising. 42 (2-3) Retrieved from [http://go.galegroup.com/psi/i.?](http://go.galegroup.com/psi/i.)

Fadlillah, M. (2016, May). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini melalui permainan-permainan edukatif. In Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Unmuh Ponorogo.

Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188.

Lestari, R. (2012). Nyanyian sebagai metode pendidikan karakter pada anak.

Putri, H. (2018). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87-95.

Prakasa, Y. (2020). Pembiasaan sikap bersalaman pada anak di PAUD Dharmawanita Kabupaten Lebong. *Early Childhood Research and Practice*, 1(02), 46-54.

Rahmiana, R. (2019). Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 77-90.

- Rohmah, J. (2018). Pembentukan kepercayaan diri anak melalui pujian. *Martabat*, 2(1), 117-134.
- Umroh, I. L. (2019). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208-225.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.
- <https://www.liputan6.com/health/read/3605507/pahami-4-alasan-anak-kerap-berperilaku-buruk-diakses-21/02/2020>